

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perkembangan zaman yang semakin modern sehingga kesenian Jedor Karyo Wantah di Tulungagung membentuk pembaharuan serta atas permintaan masyarakat untuk menjadikan kesenian Jedor Karyo Wantah yang semula menjadi kesenian tradisional menjadi kesenian modern. Serta, penelitian ini akan dikaitkan dengan salah satu teori, yaitu teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses akulturasi pada kesenian jedor di Desa Plandaan dalam perspektif fungsionalisme struktural? 2) Bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor dalam perspektif fungsionalisme struktural?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan empiris merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kesenian jedor, yang awalnya mungkin terpengaruh dari budaya luar, diintegrasikan dan dimodifikasi agar selaras dengan norma dan nilai masyarakat Plandaan, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam pandangan fungsionalisme struktural, setiap elemen dalam struktur sosial memiliki peran untuk mendukung stabilitas keseluruhan sistem. Kesenian jedor, sebagai hasil akulturasi, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pengikat sosial, memperkuat identitas kolektif, dan mewadahi nilai-nilai tradisional yang telah berkembang dalam masyarakat. Proses akulturasi ini memungkinkan masyarakat Desa Plandaan untuk menerima pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri, melainkan memperkaya warisan lokal mereka, sekaligus menjaga harmoni dan keseimbangan dalam struktur sosial Desa Plandaan.

2) Dalam perspektif fungsionalisme struktural, nilai-nilai sosial keagamaan pada kesenian jedor dipandang sebagai elemen yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial. Fungsionalisme struktural, yang menekankan pentingnya setiap bagian dalam suatu masyarakat untuk mendukung keseluruhan sistem, melihat kesenian jedor bukan hanya sebagai hiburan atau ekspresi budaya, melainkan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai agama, norma, dan moralitas kepada masyarakat. Melalui pertunjukan jedor yang sering dilakukan dalam konteks perayaan keagamaan atau acara adat, masyarakat dapat memperdalam rasa kebersamaan dan pengabdian, serta meneruskan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya. Sehingga, kesenian jedor membantu masyarakat mempertahankan stabilitas dan kohesi sosial, yang esensial dalam perspektif fungsionalisme struktural.

Kata Kunci: Akulturasi Islam, Budaya, Kesenian Tradisional.

ABSTRACT

This research is motivated by the development of an increasingly modern era so that Jedor Karyo Wantah art in Tulungagung forms a renewal and at the request of the community to make Jedor Karyo Wantah art which was originally a traditional art into a modern art. Also, this research will be associated with one of the theories, namely the theory of structural functionalism put forward by Emile Durkheim.

The formulation of the problem in this study is: 1) How is the acculturation process in the art of jedor in Plandaan Village from the perspective of structural functionalism? 2) How are the socio-religious values in the art of jedor from the perspective of structural functionalism?

The research method used is a qualitative research method with an empirical approach method which is a scientific research, which aims to understand a social phenomenon by prioritizing the process of in-depth communication interaction between researchers and the phenomenon to be studied.

The results of this study indicate that: 1) The art of jedor, which may have initially been influenced by foreign cultures, is integrated and modified to be in line with the norms and values of the Plandaan community, so that it remains relevant to the social and cultural needs of the local community. In the view of structural functionalism, each element in the social structure has a role to support the stability of the entire system. Jedor art, as a result of acculturation, functions not only as entertainment but also as a medium for social cohesion, strengthening collective identity, and accommodating traditional values that have developed in society. This acculturation process allows the people of Plandaan Village to accept outside cultural influences without losing their own cultural identity, but rather enriching their local heritage, while maintaining harmony and balance in the social structure of Plandaan Village.

2) From the perspective of structural functionalism, the socio-religious values in jedor art are seen as elements that play an important role in maintaining social balance and order. Structural functionalism, which emphasizes the importance of every part of a society to support the entire system, sees jedor art not only as entertainment or cultural expression, but as a medium for teaching religious values, norms, and morality to society. Through jedor performances that are often carried out in the context of religious celebrations or traditional events, the community can deepen their sense of togetherness and devotion, and pass on these values to the next generation. Thus, jedor art helps society maintain stability and social cohesion, which is essential from a structural functionalism perspective.

Keywords: Acculturation of Islam, Culture, Traditional Art.